

Kehidupan Sosial Ekonomi di Nagari Parik Malintang Sebagai Ibukota Padang Pariaman (2008-2020)

Miftahul Khairatul Syur'an^{1(*)}, Zul Asri²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
*ajokhairatul@gmail.com

ABSTRACT

Nagari Parik Malintang has been governmental centre since 2008 and brings many changes include socio-economical life there. This paper describe these changes and interferences from Regency's government of Padang Pariaman, using historical method. Results show that establishing Nagari Parik Malintang as a new capital of Padang Pariaman have brought great influences for socio-economical activities there. Eace year an increase occurs from the economic sector, marked by increase in income for the society, as this economic increase has an impact on the social level of the community. Attentions from the government to the development and progress of Parik Malintang can be seen from the regional assistance to reduce poverty, the 2009 earthquake disaster assistance, the development of basic, physical needs services, empowerment and community development, as well as compensation related to the construction of the new capital.

Keywords: Socio-economy, Society, Capital

ABSTRAK

Nagari Parik Malintang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Padang Pariaman sejak tahun 2008. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan, termasuk kehidupan sosial ekonomi di Parit Malintang. Artikel ini mendeskripsikan perubahan-perubahan tersebut dan peran pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam meningkatkan kehidupan sosial ekonomi di Nagari Parik Malintang, dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan Nagari Parik Malintang setelah ditetapkannya menjadi ibukota Kabupaten Padang Pariaman yang baru memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Setiap tahunnya peningkatan terjadi dari sektor ekonomi yang ditandai meningkatnya pendapatan pada masyarakat, karena dari peningkatan ekonomi ini berdampak kepada tingkat sosial masyarakat. Perhatian pemerintahan kabupaten terhadap perkembangan dan kemajuan pembangunan daerah di Nagari Parik Malintang terlihat dari bantuan daerah untuk menanggulangi kemiskinan, bantuan bencana gempa 2009, pembangunan layanan kebutuhan dasar, fisik, pemberdayaan dan pembinaan masyarakat, serta ganti rugi terkait pembangunan ibukota baru.

Kata Kunci: Sosial Ekonomi, Masyarakat, Ibukota.

PENDAHULUAN

Nagari Parik Malintang telah ada semenjak lima ratus tahun yang lalu dan berawal dari berdirinya nagari ini berdasarkan azas musyawarah dan mufakat antara tiga Jerong Pauh, Jerong Pasa, Dan Jerong Kampuang. Dengan istilah adat yang berbunyi “koto gadih, koto tuo pauah undang bajawek”. Parik Malintang sebagai nagari yang terpilih dan sangat berpotensi menjadi ibukota, karena nagari ini menjadi salah satu kandidat yang dikatakan sangat layak dan strategis untuk menjadi ibukota atau pusat pemerintahan Kabupaten Padang Pariaman. dengan alasan kuat dengan pertimbangan dan berbagai penelitian yang telah dilaksanakan sesuai keilmuan yang berlaku. Penelitian dan pertimbangan tersebut telah dilakukan oleh berbagai para penelitian yang berasal dari berbagai kampus besar yang ada di Sumatera Barat. Pemilihan tersebut dinyatakan sangat relevan dan bisa dikatakan sangat sesuai, untuk itu di tahun 2008 Nagari Parik Malintang dipilih menjadi ibukota Kabupaten Padang Pariaman (Tanjung, 2006, hlm. 91-92). Sebelumnya ibukota Kabupaten Padang Pariaman terletak di Pariaman, tepatnya di Kota Pariaman, yang sekarang menjadi sebuah kota otonomi, ibukota harus dilakukan.

Pemindahan ibukota Kabupaten Padang Pariaman ke Nagari Parik Malintang Kecamatan Enam Lingkung, idealnya menimbulkan dampak sosial dan ekonomi dalam rangka peningkatan taraf ekonomi masyarakat di sekitar daerah ibukota baru tersebut. Konteks Pemindahan ibu kota ini kemudian membawa serta perubahan sosial ekonomi yang dapat dilihat dari banyaknya usaha perdagangan, pembangunan toko-toko baru, dan perekonomian yang semakin maju salah satunya dengan masyarakat bisa menjual hasil tani dan kebun seperti padi, cabe, kakao, terong, jagung, buah pinang, sebelum menjadi ibukota Kabupaten, Parik Malintang merupakan daerah cukup sulit diakses dikarenakan daerah ini belum mempunyai jalan yang layak untuk dilalui oleh kendaraan. Namun setelah daerah ini menjadi ibukota kabupaten berbagai fasilitas dibangun terutama jalan yang memadai seperti jalan aspal. Sehingga penduduk mampu menjual Hasil panen yang sebelumnya terkadang hanya dijual ke tengkulak dan dimakan sendiri sekarang mereka sudah mampu menjual ke luar daerah dari Parik Malintang, seperti Bukittinggi, Padang hingga keluar provinsi seperti Pekanbaru. Dengan demikian mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di Parik Malintang berkaitan dengan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini terdiri dari batasan spasial dan temporal. Batasan spasial dalam objek kajian adalah Kanagarian Parik Malintang, Kecamatan Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman. Di pemerintahan periode 2015-2020 terdapat kurangnya respon yang di berikan oleh pemerintahan untuk menyelesaikan permasalahan sengketa dan masalah-masalah yang timbul setelah di tunjuknya Parik Malintang menjadi ibukota Kabupaten Padang Pariaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif sejarah. ini dilakukan untuk Mengetahui gambaran, keadaan, dengan cara mendeskriptifikanya secara detail berdasarkan data yang ada, penulisan ini harus memenuhi beberapa kriteria, prinsip dan aturan yang digunakan agar penelitian ini memperoleh hasil

yang baik seperti objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak. (Nugroho, 1978, hlm.48). Louis Gohshalk mengatakan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh berbagai tahapan dan proses, dalam penulisan ini terdiri dari beberapa tahap (Gottschalk, 1986, hlm. 35). Tahap pertama dalam dalam penulisan penelitian sejarah ini yaitu tahap Heuristik (pengumpulan dan menghimpun data) didalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data yaitu, pertama data primer dan yang kedua data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen-dokumen Badan Pusat Statistik yang menunjukkan kuantitas perkembangan ekonomi, juga dilakukan wawancara dengan informan dan tokoh yang terlibat langsung dalam pemindahan ibukota Padang Pariaman ke Nagari Parik Malintang pertama yaitu Sekretaris Nagari Parik Malintang dan masyarakat di Nagari Parik Malintang, informan ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu yang pertama adalah informan yang ikut dalam di pilihnya Nagari Parik Malintang menjadi ibukota Kabupaten Padang Pariaman. yang kedua adalah yang duduk di pemerintahan di pemerintahan di Kabupaten Padang Pariaman (Abd Rahman & Saleh, 2011, hlm. 43). Berikutnya data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu: Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang.

Tahap kedua adalah kritik sumber yaitu data dan dokumen yang telah di peroleh kemudian dilakukan pengujian dan terhadap kebenaran, keaslian dan keabsahan informasi yang telah di temukan oleh penulis di lapangan. Dalam kritik sumber terdiri kritik internal dan kritik eksternal. Kritik eksternal yaitu melakukan pengujian dengan cara pengamatan dari hasil data dengan mengamati data hasil mengenai keadaan sosial ekonomi sebelumnya di tunjuknya Nagari Parik Malintang menjadi ibukota Kabupaten Padang Pariaman hingga diputuskannya menjadi ibukota baru (Sjamsudin, 2012, hlm. 104). Kritik sumber merupakan kritik yang dilakukan untuk menguji keabsahan dan kesahihan informasi mengenai Nagari Parik Malintang hingga ditunjuknya Parik Malintang menjadi Ibukota Baru yang peroleh dari arsip dan dokumen, menyesuaikan dengan kajian yang relevan (Zed, 1990, hlm.17). Tahap ketiga adalah melakukan analisis dan interpretasi untuk memilah berbagai data dan sumber sejarah yang dianggap cocok dan relevan dengan kajian. Dalam penelitian ini sudah dilakukan pengelompokan data dan sumber objek yang telah diteliti. Tahap Penjabaran ini melibatkan definisi guna yang ditulis. Lalu langkah terakhir adalah pengutaraan hasil penelitian historiografi. Merupakan tahap akhir yaitu data yang telah melalui tahapan yang sebelumnya, kemudian dideskripsikan secara sistematis (Catanese & Snyder, 1989, hlm. 53-54).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Parik Malintang sebagai ibukota Padang Pariaman (2008-2020)**

Kabupaten Padang Pariaman merupakan kabupaten yang berada di Sumatera Barat. Pusat pemerintahan kabupaten ini terletak di Pariaman, di tahun 2002 Pariaman resmi menjadi pemerintahan otonomi sendiri, sehingga kabupaten Padang Pariaman harus memindahkan ibukota Kabupaten keluar Kota Pariaman. karena tidak mungkin ibukota kabupaten satu wilayah dengan kota. Dalam waktu dan pertimbangan yang telah di perhitungkan terpilihlah beberapa wilayah yang akan menjadi calon ibukota Kabupaten Padang Pariaman yaitu Lubuk Alung, Sintuk dan Parik Malintang. dala pertimbangan dan analisis yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten dan tim peneliti yang di ikuti oleh beberapa kampus yang berada di Sumatera Barat

a. Perkembangan Ekonomi

Salah satu yang dapat diamati dari perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat salah satu nya tingkat kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Padang Pariaman yang diperoleh di tahun 2005, dari jumlah penduduk 1195 di Nagari Parik Malintang, terdapat sejumlah 320 kepala keluarga warga Parik Malintang masih berstatus berpendapatan rendah atau kurang mampu (Pariaman, 2012, hlm. 38). Kemudian di tahun 2008 berkurang menjadi 220 kepala keluarga. Pada tahun 2009 terjadi bencana gempa yang melanda Sumatera Barat. Pasca bencana gempa yang terjadi di Sumatera Barat tersebut, kembali tercatat peningkatan kemiskinan di Nagari Parik Malintang. yang awalnya berkurang KK miskin menjadi bertambah 380 KK (Pariaman, 2012, hlm. 39). Dari data yang peroleh di tahun 2013 adanya kembali pengurangan sejumlah KK miskin yang terdata di tahun 2009 pasca bencana gempa bumi dari 380 kepala keluarga berkurang menjadi 199 di tahun tersebut karena adanya program pemerintah desa saat itu yang dilaksanakan untuk memberantas kemiskinan. Selanjutnya dari data yang di peroleh pada tahun 2015 dengan jumlah 6888 penduduk yang berada di Parik Malintang, terdapat sejumlah 303 KK masih berstatus KK miskin. Dalam kegiatan pemberantas kemiskinan tersebut, Pemerintah Nagari Parik Malintang melakukan penggunaan anggaran desa yang di anggarankan oleh pemerintah pusat untuk setiap desa atau Nagari di Indonesia, untuk kepentingan pembangunan dalam berbagai sektor kebutuhan masyarakat pada saat itu.

Pada tahun 2015, 2016 dan 2017 Nagari Parit Malintang telah menggunakan dana tersbut dalam kegiatan seperti pembangunan layanan kebutuhan dasar, fisik, pemberdayaan dan pembinaan ke masyarakat di Parit Malintang. Perkembangan ekonomi di Parik Malintang juga dapat dilihat dari hasil berbagai dengan luas lahan pertanian. BPS mencatat bahwa Nagari Parit Malintang memiliki areal pertanian seluas 2.625 Ha, yang terdiri dari Sawah 278 Ha, Tanah Kering 2.132 Ha, dan ladang seluas 215 Ha. Jenis panen dan produksi panen pertanian yang digabung setiap tahunnya di peroleh data pada tahun 2005 terdapat produksi 3.730 ton (Pariaman, 2012, hlm. 39). hasil panen dengan luas panen 555 Ha. Berikutnya di tahun 2012 hasil panen dengan 3.104ton dengan luas panen 533 Ha.

Selanjutnya di tahun 2013 produksi hasil pertanian sebesar 2612,9ton dengan luas panen 525,9 Ha. Kemudian di tahun 2014 produksi hasil pertanian sebesar 2835,1 ton (Pariaman, 2012, hlm. 52). dengan luas lahan 564 Ha. Berikutnya produksi dan hasil panen di tahun 2015 dengan produksi pertanian sebesar 3164.2 ton. dengan luas lahan pertanian 612.1 Ha (Pariaman, 2012, hlm. 52). Selanjutnya produksi hasil pertanian di tahun 2017 sebesar 2898 ton. Dengan luas lahan pertanian 547,0 Ha (Pariaman, 2012, hlm. 52). Berikutnya hasil panen pertanian di tahun 2018 sebesar 2936 ton. Dengan luas lahan partanian 554 Ha. Kemudian hasil dan produksi panen di tahun 2019 sebesar 4343 ton. Dengan luas panen pada saat sebesar 795 Ha. Berikutnya hasil dan produksi panen di tahun 2020 dengan luas pertanian sebesar 4172 ton. Dengan luas panen sebesar 795,0 Ha. Dari hasil dan produksi pertanian yang dapat disimpulkan bahwa setiap tahun adanya peningkatan yang besar namun dari 2005 hingga 2020, adanya penurunan produksi di tahun 2013, 2014, 2017 dan 2018 karena adanya musibah hama wereng yang melanda lahan pertanian padi di Nagari Parik Malintang. Sehingga produksi hasil panen padi menjadi menurun drastis. Dari data diatas menjelaskan adanya peningkatan produksi pertanian setiap tahunnya di wilayah Parik Malintang. ini juga berdampak pada pendapatan terhadap penduduk yang berprofesi sebagai petani, dimana peningkatan tersebut dikarenakan adanya peningkatan teknologi yang dipakai semakin bagus dalam bidang pertanian, walaupun demikian hama wereng juga masih sering mennggangu pertanian penduduk tercatatn dalam beberapa tahun terjadinya penurunan produksi pertanian salah satunya yang terkena dampak adalah lahan sawah.

b. Pekerjaan Dan Pendapatan Penduduk

Tabel 1 Pekerjaan dan Pendapatan Penduduk

No	Mata Pencaharian	2005-2010	2011-2015	2016-2020
1	Buruh tani	689	530	764
2	Petani	510	720	529
3	Peternak	140	110	116
4	Pedagang	197	200	210
5	Tukang kayu	70	47	65
6	Tukang Batu	67	49	79
7	Tambang Batu Bata	290	242	342
8	Penjahit	10	8	21
9	PNS	79	180	215
10	Pensiunan	81	100	101
11	TNI / POLRI	17	51	31
12	Pengusaha	9	13	15
13	Perangkat Desa	15	17	18
14	Pengrajin	-	-	-
15	Industri Kecil	1	2	4
16	Buruh Industri	-	-	-
17	Lain-lain	98	130	121

Sumber: Arsip dan data Nagari Parik Malintang Pengantar RPJM
2016-2021, 2005-2010, 2011-2010

Dari data yang di peroleh dari wawancara dengan salah satu Perangkat Nagari dan data Profil Nagari Parik Malintang dari tahun masyarakat pada tahun 2007 dan latar belakang untuk pekerjaan masyarakat pada umumnya beragam. Dari mata pencarian yang paling banyak ditekuni oleh masyarakat ini adalah petani, buruh tani, pedagang dan industri batu bata. Berdasarkan data dari tabel 1 di atas dapat dilihat perlima tahun, dari tahun 2005 hingga tahun 2010 terdapat 17 macam mata pencarian penduduk di Nagari Parit Malintang di antaranya Buruh Tani, Petani, Peternak, Pedagang, Tukang Kayu, Tukang Batu, Tambang Batu Bata, Penjahit, PNS, Pensiunan, TNI/POLRI, Pengusaha, Perangkat Desa, Pengerajin, Industri Kecil, Buruh Industri Dan Lainnya. Dari 17 mata pencarian tersebut. Buruh Tani merupakan salah satu mata pencarian terbanyak yang ditekuni dengan 689 orang, di urutan ke dua Petani dengan 510 orang, Peternak dengan 140 orang, berikutnya Pedagang 197 orang, Tukang Kayu 70, Tukang Batu 67 orang, Tambang Batu Bata 290 orang, Penjahit 10 orang, PNS 79 orang, Pensiunan 81 orang, TNI/POLRI 17 orang, Pengusaha 9 orang, Perangkat desa 15 orang, Industri Kecil 1 orang, dan lainnya 98 orang. Industri kecil 2 orang, lain-lain 130 orang.

Berdasarkan data dari tabel 1 di atas dapat dilihat dari tahun 2011 hingga 2015 juga terdapat 17 Mata Pencarian sebagai buruh tani, petani, peternak, pedagang, tukang kayu, tukang batu, tambang batu bata, penjahit PNS, Pensiunan, TNI/POLRI, Pengusaha, Perangkat Desa, Pengerajin, Industri kecil, Buruh industri, Lain-Lainnya. Masyarakat yang berprofesi sebagai buru tani sebanyak 530 orang, berikutnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani 720 orang, peternak 110, pedagang 200 orang, tukang kayu 47 orang, tukang batu 49 orang, tambang batu bata 242 orang, penjahit 8 orang, PNS 180 orang, pensiunan 100 orang, TNI/POLRI 51 orang, pengusaha 13 orang, perangkat desa 17 orang. Selanjutnya Berdasarkan data dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa mata pencarian masyarakat di Nagari Parit Malintang dari tahun 2016-2021 terdapat 17 jenis mata pencarian diantaranya buruh tani, petani, peternak, pedagang, tukang kayu, tukang batu, tambang batu bata, penjahit, pns, pensiunan, tni/polri, pengusaha, perangkat desa, pengrajin, industri kecil, buruh industri, lain-lainnya. Dari 17 mata pencarian di Nagari Parit malintang, Buruh Petani sebagai mata pencarian yang paling banyak ditekuni masyarakat dengan 764 orang, diurutkan kedua yaitu pekerjaan sebagai seorang Petani dengan jumlah 529, berikutnya yang ketiga adalah Tambang Batu Bata atau Industri Batu Bata dengan 342 (Satriandy, 2017, hlm. 6-7).

c. Pendidikan Masyarakat Parit Malintang

Pendidikan nasional bertujuan untuk menumbuhkan dan melatih masyarakat untuk membentuk watak serta kemajuan bangsa yang berilmu dan bertaqwa. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari persoalan ekonomi, pendidikan memberikan peran yang sangat berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi dan menjadi sebuah pencerahan yang sangat cemerlang yang telah diakui dimanapun (Ardiansyah & Rusdi, 2021, hlm. 44). Berikut data tabel yang menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat di Nagari Parik Malintang Berdasarkan wawancara dan data yang diperoleh.

Tabel 2 Pendidikan Masyarakat

No	Tingkat Pendidikan	2005	2011	2015	2020
1	Tidak tamat SD	875	780	893	860
2	SD	112	955	764	785
3	SLTP	80	980	636	780
4	SLTA	77	990	815	940
5	Diploma/ Sarjana	78	110	230	245

Sumber: Data Nagari Parik Malintang 2005, 2011, 2011 Dan Pengantar RPJM 2016-2021 Nagari Parik Malintang.

Dari tabel 2 diatas menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat di Nagari Parik Malintang berdasarkan tahun 2005 sebelum pindahnya ibukota Kabupaten Padang Pariaman ke Parik Malintang bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tidak menamatkan sekolah atau putus sekolah sebanyak 875 orang, berikutnya 112 orang yang menamatkan pendidikan SD, 80 yang menamat hingga SMP, berikutnya 77 orang yang menamatkan pendidikan hingga SMA dan 78 sudah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau sudah memperoleh gelar sarjana dan Diploma. Dari data diatas menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Parik Malintang sebelum ibukota kabupaten pindah ke daerah ini. Kurangnya keinginan masyarakat untuk melanjutkan pendidikanya pada saat itu karena berbagai alasan salah satunya akses jalan yang belum memadai. Berikutnya, setelah pindahnya Ibukota Kabupaten Padang Pariaman, dari tabel diatas menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat di Nagari Parik Malintang yang meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan tahun 2011 menjelaskan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tidak menamatkan sekolah atau putus sekolah sebanyak 78 orang, berikutnya 955 orang yang menamatkan pendidikan SD, 980 yang menamat hingga SMP, berikutnya 990 orang yang menamatkan pendidikan hingga SMA dan 110 sudah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau sudah memperoleh gelar sarjana dan Diploma.

Dari data yang di peroleh tingkat pendidikan masyarkat di Parik Malintang dari tabel diatas ditahun 2015 menjelaskan adanya peningkatan tingkat pendidikan yang tinggi di Parik Malintang. ini sebabkan mulai adanya kesadaran bagi orang tua dan anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dan didukung oleh adanya fasilitas yang semakin baik. Sehingga adanya keingan untuk merubah nasib untuk masa depan yang lebih baik. Terdapat sejumlah 893 orang yang tidak menamatkan sekolah atau putus sekolah, selanjutnya 746 orang yang menamatkan pendidikan SD, 636 yang menamatkan hingga SMP, berikutnya 815 orang yang menamatkan pendidikan hingga SMA dan 230 sudah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau sudah memperoleh gelar sarjana dan Diploma. Dari tabel diatas menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat di Nagari Parik Malintang berdasarkan tahun 2020 menjelaskan bahwa masyarakat dengan tingkat

pendidikan yang semakin meningkat dan cukup tinggi, apalagi dengan adanya tawaran dari pemerintah untuk bekerja sebagai Tenaga Honorer dan Cleaning Servis, sehingga adanya semangat untuk bersekolah dan melanjutkan pendidikan yang jenjang lebih tinggi semakin meningkat. dari data yang di peroleh yang tidak menamatkan sekolah atau putus sekolah sebanyak 860 orang, berikutnya 785 orang yang menamatkan pendidikan SD, 780 yang menamatkan hingga SMP, berikutnya 980 orang yang menamatkan pendidikan hingga SMA dan 245 sudah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau sudah memperoleh gelar sarjana dan Diploma.

Berdasarkan data pendidikan dan informan dari pengambilan data dan wawancara, diperoleh data tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh masyarakat di Nagari Parik Malintang dari segi latar belakang profesi sangat beragam. Dari data diatas kelompok yang berprofesi sebagai pedagang tingkat pendidikan terakhir formal yang ditempuh juga beragam. Dari hasil 10 responden yang penelitian wawancarai. Latar belakang pendidikan terakhir para pedagang dengan 1 orang yang menyelesaikan sekolah Rakyat, 3 orang yang menamatkan pendidikan dengan lulusan Sekolah dasar, 5 orang responden pedagang dengan pendidikan terakhir menyelesaikan tingkat Sekolah Menengah Atas, 1 orang menamatkan pendidikan terakhir sebagai Lulusan Diploma. Berdasarkan data wawancara yang didapatkan dari masyarakat yang berprofesi sebagai produsen batubata merah atau tukang tembok dari tabel diatas dengan terdapat 3 orang tidak menamatkan atau putus sekolah, 1 orang yang menamatkan pendidikan SD, berikutnya 2 orang yang tidak melanjutkan atau tidak tamat pendidikan SMP, selanjutnya 3 orang yang memiliki tingkat pendidikan tidak menamatkan atau putus sekolah sampai SMP, berikutnya 3 orang yang menyelesaikan pendidikan hingga SMP, dan sebanyak satu orang yang melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA. (Satriandy, 2017, hlm. 6-7).

Berikutnya para petani dan buruh tani masyarakat yang mengenyam pendidikan hanya segelintir. Dari sepuluh responden petani dan buruh tani kebanyakan mereka tidak sampai pada jenjang lanjut, terdapat 4 orang sebagai profesi petani atau buruh yang tidak menamatkan pendidikan SD atau putus sekolah, 2 orang yang menamatkan SD, selanjutnya 3 orang yang menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMP dan 1 orang yang menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA. Berdasarkan data pendidikan dan informan di atas dapat diamati bahwa tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh sebagian besar masyarakat yang berbagai macam profesi seperti buruh tani, petani, dan pedagang sangat rendah. Dilihat dari keterangan tabel diatas bahwa keadaan pendidikan dari orang tua para berbagai macam pekerja sangat rendah dikarenakan berbagai macam alasan terutama, ekonomi dan akses yang cukup sulit untuk menepuh ke arah pusat pendidikan di Parik Malintang sebelum dijadikanya ibukota Kabupaten Padang Pariaman. Tingkat pendidikan seseorang yang saling berkaitan dengan kondisi perekonomian orang tua. Keadaan orang tua juga sangat mempengaruhi tingkat kemauan untuk melanjutkan pendidikan anak. Faktor yang dapat memastikan tinggi rendahnya keadaan ekonomi orang tua, diantaranya pendapatan, pengeluaran, tabungan (simpanan) dan aset yang bernilai tinggi. Pada umumnya anak belatar belakang orang tua yang pendapatannya menengah keatas lebih

banyak mendapatkan pengarahan akan keutamaan melanjutkan pendidikan untuk masa depan. Anak-anak yang berlatar belakang orang tua berpendapatan rendah, kurang mendapatkan pengarahan yang cukup dari orang tua, karena orang tua lebih memfokuskan untuk bagaimana cara memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tingkat pendidikan anak dilihat dari pekerjaan orang tua mulai dari buruh tani/petani, tukang tembok, dan pedagang di Nagari Parik Malintang. Mulai dari tingkat SD, SMP, SMA/SMK, Diploma/ S1. Dari 30 orang yang diwawancara terbagi menjadi 10 orang dari pedagang, kemudian 10 orang dari produsen bata merah/ tukang tembok, dan 10 orang Petani atau buruh tani. Masyarakat di Nagari Parik Malintang yang berprofesi sebagai pedagang yang memiliki anak yang dengan tingkat pendidikan yang masih duduk sebagai siswa SD berjumlah 1 orang, kemudian 1 orang masih duduk sebagai siswa SMP, selanjutnya 1 orang masih duduk menjalani pendidikan sebagai siswa SMA, berikutnya 5 orang masih dalam pendidikan di perguruan tinggi dan 1 orang sudah memiliki dengan tingkat pendidikan paling tinggi yaitu S1. Berikutnya tingkat pendidikan anak yang orang tuanya berprofesi sebagai produsen batu bata merah atau tukang tembok. Dari 10 orang tua yang berprofesi sebagai tukang tembok atau produsen tembok ini terdapat 1 orang yang belum punya anak, berikutnya 2 orang masih menempuh pendidikan di SMP, 1 orang masih sekolah dan menermpuh pendidikan di SMK, selanjutnya 3 orang masih duduk dan masih menempuh pendidikan di SMA dan 3 orang anak dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu S1. Selanjutnya tingkat pendidikan anak dilihat dari pekerjaan orang tua sebagai petani buruh tani adalah seperti berikut: 1 orang masih dalam menempuh pendidikan ditingkat SD, 1 orang dalam menempuh pendidikan ditingkat SMP, 2 orang telah menamatkan pendidikan tingkat SMA, 5 orang sedang atau dalam berkuliah dan megambil gelar sarjana, 1 orang sudah sarjana dan sudah berkerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, produsen bata merah, dan para petani atau buruh tani di Nagari Parik Malintang mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai tingkat yang tinggi. Dengan ekonomi dan pendapatan masyarakat yang semakin meningkat berdampak baik terhadap kemampuan dan kemauan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai ketingkat yang lebih tinggi, sehingga anak-anak mereka juga terpacu dan bersemangat untuk bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi, agar tercapainya cita-cita anak tersebut.

Dari data yang di peroleh untuk tingkat pendidikan yang sudah masyarakat lebih meningkat dari sesudah ibukota dipindahkan ke Parik malintang, Untuk memajukan daerah mereka sendiri banyak pemuda dan pemudi yang sudah mendapatkan pendidikan yang cukup kembali dan ingin memajukan kampung halaman mereka itu sendiri. sebelumnya tingkat pendidikan didaerah sangat rendah karena berbagai faktor, salah satunya karena akses yang kurang mendukung, pendapatan yang kurang sehingga kemuaan untuk meningkatkan pendidikan juga yang kurang. Perekonomian masyarakat yang semakin meningkat ini dipengaruhi pemasukan yang diperoleh dari berbagai macam profesi yang mereka tekuni yang semakin meningkat. Seperti para petani misalnya di tahun 2005 hingga tahun 2010 pendapatan petani berkisar Rp. 2000.000 hingga Rp. 3000.000 /panen.

kemudian setelah Parik Malintang menjadi ibukota pendapatan petani juga meningkat dari data yang didapat pada tahun 2011 hingga 2015 pendapatan para petani berkisar Rp. 3500.000 hingga Rp. 4000.000, kemudian dari pendapatan yang lain juga meningkat seperti para pelaku industri batu bata merah atau tembok. Akan tetapi dengan pendapatan yang semakin meningkat ini harus memerlukan modal, kualitas dan pemasaran yang cukup besar. Artinya dengan meningkatnya pendapatan dan penghasilannya menghasilkan dampak yang cukup besar bagi masyarakat untuk merubah dan meningkatkan segala aspek kehidupan terutama pendidikan untuk generasi yang akan datang.

d. Perubahan Gaya Hidup Masyarakat

Perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat di Nagari Parik Malintang sebelum dan sesudah dijadikannya Parik Malintang ibukota Kabupaten Padang Pariaman juga berbeda. Jenis dari pola pikir yaitu menampung masukan, mengubah fungsi, dan kemauan untuk belajar. Sementara gaya hidup, bisa diamati dengan cara berpakaian, bangunan rumah, atau tempat tinggal dan tingkat pendidikan. Pola Pikir adalah penentuan cara berpikir, berkomunikasi dan bertindak seseorang. Dengan demikian jika ingin mengubah pola pikir, yang harus diubah. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan pola pikir adalah orang tua, keluarga, masyarakat, sekolah Iskandar (2008: 668) Masyarakat di Nagari Parik Malintang yang berprofesi sebagai petani sebelum selesainya pembangunan jalan akses yang dibangun oleh pemerintah daerah ini. Hasil bumi masyarakat hanya dijual dan dipasarkan ke sekitaran Parik Malintang saja dan mereka belum mampu untuk menjual dan memasarkan ke daerah yang lebih jauh, kebanyakan masyarakat sebelumnya yang masih bertani dan berladang kebanyakan masih menjual hasil kebun dengan harga bergantung dengan tengkulak, kemudian setelah daerah ini mulai dibuka masyarakat dan pembangunan infrastruktur mulai di bangun dengan pembangunan jalan yang mulai beraspal dengan berangsur-angsur mereka mampu menjual dan berinovasi agar perkembangan pertanian mereka semakin maju. Keadaan tempat tinggal warga ketika daerah ini masih berstatus Nagari pada umumnya. Dalam segi gaya hidup, bentuk dan gaya rumah warga di Nagari ini masih seperti rumah lama, sebagian rumah warga tersebut terlihat seperti rumah panggung dengan lantai beton batu kapur sederhana. Dan ada sebagian lagi bentuk rumah panggung kayu. Namun setelah mulai meningkatnya pendapatan masyarakat semenjak pembangunan dan peresmian Parik Malintang di tahun 2008 menjadi ibukota Kabupaten Padang Pariaman, masyarakat mulai merenovasi rumah mereka menjadi rumah yang lebih bagus lagi maksudnya lebih layak dihuni dengan penambahan lantai yang hanya dilapisi semen halus di beri keramik dan masih ada beberapa masyarakat yang masih bertahan dengan rumah lama mereka seperti rumah panggung dan rumah tinggi berlantai batu kapur dengan semen kasar.

Gambar 1. Salah satu rumah lama yang masih ada dan ditinggali



Gambar 2. Salah satu bentuk rumah yang sudah berubah, direnovasi setelah gempa 2009 dan sesudah parik malintang menjadi ibukota kabupaten



Pada tahun 2009 terjadi gempa di Sumatera Barat, Kabupaten Padang Pariaman adalah daerah salah satu wilayah yang paling parah terkena dampak gempa tersebut, salah satu penyebab banyaknya masyarakat merubah bentuk rumah dari yang lama ke bentuk rumah yang lebih baru. Dari segi pola pikir, tingginya kemauan masyarakat menerima dan mendukung untuk daerah ini untuk di jadikan Ibukota Kabupaten Padang Pariaman. Salah satu bentuk dukungan tersebut dengan masyarakat bersedia memberikan lahan atau menjual lahan ke pada pemerintah daerah,¹ hal ini karena masyarakat memperkirakan daerah ini akan mendapatkan dampak positif yang bagus sehingga membuat daerah ini semakin maju. segi pendidikan masyarakat yang dahulunya cukup sulit untuk akses jalan menuju kesekolah dari daerah ini, setelah jalan dibuka, para orang tua dan anak-anak mereka terpacu dan bersemangat untuk bersekolah dan mengapai cita-cita mereka.

e. Kelompok Sosial Masyarakat

Hubungan sosial adalah hubungan yang saling membutuhkan yang terbangun antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kemudian kelompok dengan kelompok yang saling bermanfaat bagi kehidupan masyarakat untuk mencapai satu tujuan atau kepentingan tertentu (Nasdian, 2015, hlm. 43-44). Dilihat dari aspek hubungan sosial masyarakat Parik Malintang, adanya bentuk hubungan sosial yang beragam diantaranya.

a. Karang Taruna

Karang taruna adalah sebuah kelompok sosial dan organisasi yang berada di bawah kepemudaan Nagari Parik Malintang, dimana organisasi ini berguna membina para pemuda dan pemudi aktif dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat dalam membina silaturahmi antar warga di Nagari Parik Malintang, salah satu ajang yang memberikan keleluasaan masyarakat dalam pengembangan diri masyarakat dari berbagai bidang dan latar belakang, salah satu dampak tersebut adalah dengan lahirnya berbagai kelompok olah raga yang berdiri saat ini. Salah satunya adalah klub Sepak Bola Pormas, klub Pb Parma, rumah tahfiz. Karang Taruna Nagari Parik Malintang juga aktif menjalankan berbagai acara seperti acara turnamen bola kaki yang diadakan setiap tahunnya, kemudian ditahun 2019 diadakan kegiatan lomba Tahfiz dan kegiatan festival permainan gasing tradisional yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang lebih mengenal agama dan tidak pula melupakan permainan anak nagari.

b. Kelompok Tani Milenial

Kelompok tani Milenial adalah sebuah kelompok tani yang diisi oleh pemuda-pemuda yang berlatar belakang dari orang tua petani dan buruh, kelompok sosial ini adalah kelompok pemuda para petani yang berhasil menjadi sebuah kelompok unggul di Nagari ini, karena kelompok ini menghasilkan ide-ide dan inovasi yang mampu menghasilkan hasil panen cemerlang. Kelompok ini berawal dari keprihatinan beberapa pemuda terhadap hasil panen dan penjualan yang tidak mendapatkan hasil di tahun 2014. Kemudian mereka bergerak dan berinisiatif secara mandiri dari 10 pemuda untuk mencoba mengolah lahan pertanian dengan berbagai macam jenis tanaman tani, beberapa tahun pertama mereka berhasil menjadikan lahan yang sebelumnya kurang bagus menjadi lahan yang produktif kembali, kemudian menghasilkan keuntungan, kemudian di tahun 2018 mereka kembali mampu mendapatkan keuntungan dan berhasil memasarkan hasil pertanian mereka. Bahkan Mereka bekerja sama dengan para petani lain dengan mengolah lahan yang ada atau lahan yang terbengkalai akibat berbagai macam hama, kemudian lahan tersebut diubah dan diolah kembali dengan bibit yang berbeda, dengan tenaga langsung dari anggota kelompok dan memasarkan sendiri hasil tani mereka dari daerah lokal hingga luar provinsi. Hingga mampu meningkatkan penghasilan para petani dan kelompok di Nagari ini. Dari keberhasilan yang mereka capai, banyak para pemuda yang menganggur dan direkrut menjadi tenaga dan anggota kelompok ini., sehingga menghasilkan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Bagi masyarakat yang mendapatkan kesulitan untuk memasarkan hasil penen, kelompok ini juga membantu para petani yang lain agar mampu mengembangkan pertanian, hasil tani dan cara penjualan.

f. Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Kehidupan Sosial Ekonomi

Perhatian pemerintahan kabupaten terhadap perkembangan dan kemajuan pembangunan daerah di nagari Parik Malintang adalah Salah satunya dapat dilihat dari bantuan daerah untuk penanggulangan kemiskinan yang terjadi ditahun 2007-2008 dengan jumlah masyarakat miskin yang terdata 210 kepala keluarga yang tersebar seluruh nagari parik malintang, bentuk bantuan dari pemerintah daerah yang berasal Dinas Sosial berupa

sembako serta kebutuhan lainnya, pada tahun 2009 angka kemiskinan mengalami penurunan menyetuh angka 109 Kepala Keluarga dari 210 Kepala Keluarga lebih penduduk yang mengalami kemiskinan. Pada tahun 2009 tepatnya tanggal 30 September bencana alam gempa bumi berskala 7.6 SR menghantam Sumatera Barat, dengan daerah yang mengalami dampak dari bencana tersebut salah satunya Kabupaten Padang Pariaman, bencana tersebut memberikan dampak pada pertumbuhan masyarakat yang awalnya mengalami peningkatan namun kembali terjadi penurunan pasca Gempa tersebut, banyak masyarakat secara keseluruhan mengalami kerugian dari dampak bencana tersebut seperti kerusakan bangunan rumah, bangunan perkantoran dan bangunan yang memiliki peranan penting bagi perekonomian masyarakat, sehingga menyebabkan bertambahnya masyarakat miskin di Parik Malintang dengan jumlah 311 lebih kepala keluarga.

Pasca bencana gempa, berbagai macam bantuan yang diterima dari tangan dermawan melalui pemerintah dan masyarakat yang ada dari dalam maupun luar negeri mendonasikan hingga memberikan langsung ke lokasi terjadinya bencana. Bantuan tersebut mengalir lancar walaupun pemberian bantuan tersebut dilakukan secara bertahap. Pada tahun 2015 bantuan terus mengalir berupa renovasi atau perbaikan kembali rumah yang rusak. Salah satu pembangunan dan bantuan yang diberikan oleh pemerintah dengan cara pelaksanaan dana desa yang terus digunakan secara bertahap. Sementara salah satu program desa pada tahun 2015, 2016, dan 2017 Nagari Parik Malintang juga melakukan berbagai bentuk kegiatan pembangunan yaitu mulai dari kegiatan pembangunan layanan kebutuhan dasar, fisik, pemberdayaan dan pembinaan masyarakat. Pemerintah juga melakukan bentuk perhatian kemasyarakatan yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani berupa pemberian bantuan berupa alat-alat penunjang pertanian misalnya berupa pemberian mesin pengolahan tanah atau pengemburan tanah yaitu mesin traktor, kemudian pendistribusian pupuk bagi kelompok tani dan pembangunan pengairan atau irigasi sawah. Usaha pemerintah juga dilakukan dengan cara penyelesaian konflik yang terjadi akibat pembebasan lahan masyarakat yang terkena dampak pembangunan dalam penyelesaian konflik ini. Ganti rugi yang diberikan yaitu jika tanah yang terkena langsung oleh pembangunan di harga Rp. 500.000 per meter, sedangkan pergantian tanah yang dekat dengan akses jalan utama di harga Rp. 300.000 per meter dan yang sedikit jauh dari jalan utama di harga Rp. 150.000 per meter. Dari hasil yang telah disepakati ini kemudian menghasilkan beberapa konflik tanah yang belum selesai atau beberapa kelompok masyarakat belum mau menerima ganti rugi karena harga ganti rugi tidak sesuai dengan harga yang mereka inginkan.

KESIMPULAN

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat pasca dipilihnya Nagari Parik Malintang menjadi ibukota Kabupaten Padang Pariaman semakin berkembang. Hal ini ditandai dengan perubahan dalam segala aspek bidang seperti sosial, ekonomi, Pendidikan dan pola pikir masyarakat yang semakin maju dan berkembang. Salah satu pengaruh yang dapat dilihat di Nagari Parik Malintang adalah banyaknya masyarakat mulai membangun toko dan kedai untuk disewakan maupun untuk mereka gunakan sendiri, kebanyakan mereka

mambangun toko di tepi jalan raya lintas dan ke akses jalan menuju perkantoran bupati. Dari segi pendidikan masyarakat sudah mulai berpikir ke lebih baik untuk melanjutkan pendidikan anak mereka ke tingkat pendidikan lebih tinggi, Perkembangan masyarakat seperti ini menandakan bahwa pasca pemindahan ibukota kabupaten Padang Pariaman ke Nagari Parik Malintang memberikan efek yang sangat baik dari segi ekonomi maupun tingkat sosial ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, H., & Saleh, M. M. (2011). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Ombak
- Ardiansyah, A., & Rusdi, R. (2021). kehidupan sosial ekonomi masyarakat pedagang di kawasan wisata pantai air manis kota padang 2012-2020. *Jurnal Kronologi*, 3(2), 94–100
- Catanese, A. J., & Snyder, J. C. (1989). Perencanaan Kota edisi kedua. Jakarta: Erlangga
- Gottschalk, L. (1986). Mengerti sejarah, Nograho Notosusanto (terj.), Jakarta. Universitas Indonesia Press
- Nasdian, F. T. (2015). Sosiologi Umum. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nugroho, N. (1978). Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer. Jakarta Yayasan Idayu
- Pariaman, B. K. P. (2012). Kecamatan Enam Lingkung Dalam Angka 2005. <https://padangpariamankab.bps.go.id/publication/2012/03/27/dc083765d40321d32fd410aa/kecamatan-enam-lingkung-dalam-angka-2005.html>
- Satriandy. (2017). Profil Nagari Parit Malintang Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. <http://paritmalintang.padangpariamankab.go.id/index.php/artikel/2019/7/29/profil-nagari-parit-malintang-kecamatan-enam-lingkung-kabupaten-padang-pariaman-provinsi-sumatera-b>
- Sjamsudin, H. (2012). Metode Sejarah Edisi Revisi. Penerbit Ombak, Yogyakarta
- Tanjung, B. armadi. (2006). kota pariaman dulu kini dan masa depan Bapedda Kota Pariaman
- Zed, M. (1990). Metodologi Sejarah. Universitas Negeri Padang
- Iskandar. 2008. Metodologi penelitian pendidikan dan sosial : (kuantitatif dan kualitatif) jakarta : GP Press,